

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi merupakan satu dari banyak pelaku ekonomi di Indonesia selain Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Koperasi merupakan penyangga atau disebut sebagai soko guru dalam perekonomian nasional. Keberadaan koperasi di dalam masyarakat sangat diharapkan dalam membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sitio, 2001:128).

Keberadaan koperasi di Indonesia mulai dari awal kemerdekaan sampai pada masa sekarang ini, mengalami pasang surut mengikuti perkembangan perekonomian nasional. Dalam hal ini koperasi di Indonesia digunakan sebagai sarana dalam memperlancar pembangunan nasional terutama pada masa era Orde Baru (GBHN, 1968-1998). Sehingga keberadaan koperasi di masyarakat bersifat fleksibel karena mengikuti kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan banyaknya jumlah koperasi yang tersebar, Jawa Timur menerima penghargaan sebagai provinsi penggerak koperasi dan pengembangan kewirausahaan terbaik di tahun 2017 (Dinas Kominfo Prov. Jatim, 2017). Masyarakat Jawa Timur menyadari tentang pentingnya koperasi, karena koperasi memberikan banyak manfaat dalam membantu proses perekonomian masyarakat.

Pada tabel 1.1 ditunjukkan peningkatan pertumbuhan koperasi di Jawa Timur kurun waktu lima tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 1.1

Jumlah Pertumbuhan Koperasi di Jawa Timur Tahun 2015-2019

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah, (2020)

Tahun	Jumlah	Pertumbuhan
2015	31.301	-
2016	33.823	8%
2017	34.102	0,8%
2018	34.533	1,3%
2019	34.964	1,2%

Berdasarkan jumlah pertumbuhan koperasi di Jawa Timur yang semakin tahun semakin meningkat, sehingga menunjukkan fleksibilitas ruang gerak untuk memilih bentuk usaha yang dibutuhkan oleh anggota. Bentuk dan jenis usaha koperasi berdasarkan pada Undang-Undang Koperasi No. 17 Tahun 2012 Pasal 83 terdiri dari Koperasi Pemasaran, Koperasi Konsumen, Koperasi Produsen, Koperasi Jasa, dan Koperasi Simpan Pinjam. Akan tetapi berdasarkan pada perkembangan yang ada, sebagian besar koperasi banyak bergerak pada bentuk usaha simpan pinjam. Bentuk usaha koperasi simpan pinjam seperti “miniatur bank”.

Jawa Timur memiliki kawasan yang dibagi menjadi beberapa bagian guna untuk pemerataan penyebaran pembangunan nasional, pemekaran daerah industri dan sebagainya. Berikut merupakan tabel jumlah koperasi simpan pinjam menurut pembagian kawasan di Jawa Timur ;

Tabel 1.2

Jumlah Koperasi di Berbagai Kawasan Jawa Timur

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah, (2020)

Gerbangkertasusila	Tapal Kuda	Mataraman Wetan	Mataraman Kulon	Malang Raya
1.000	1.270	1.171	745	358

Berdasarkan jumlah koperasi simpan pinjam di berbagai wilayah Jawa Timur menunjukkan bahwa di kawasan Tapal Kuda yang daerahnya meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi

memiliki jumlah KSP yang paling banyak. Kawasan Mataraman Wetan memiliki jumlah KSP paling banyak selanjutnya yang daerahnya meliputi Kediri, Nganjuk, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Madiun. Wilayah Gerbangkertasusila memiliki jumlah KSP di urutan selanjutnya yang daerahnya meliputi Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan merupakan kawasan metropolitan yang berperan sebagai pusat perekonomian, pusat industri, yang memiliki akses transportasi seperti pelabuhan, dan bandara di Jawa Timur. Kemudian diikuti kawasan Mataraman Kulon yang daerahnya meliputi Pacitan, Ngawi, Magetan, Ponorogo. Terakhir diikuti oleh kawasan Malang Raya yang daerahnya meliputi Malang, dan Batu.

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) sebagai badan usaha yang berperan sebagai perantara atau penyalur modal anggota. Sesuai dengan fungsinya, koperasi simpan pinjam di Indonesia hampir menyerupai *Greemen Bank* di Bangladesh. Perbedaannya dengan koperasi simpan pinjam di Indonesia yaitu untuk kesejahteraan anggotanya secara khusus dan masyarakat pada umumnya, tetapi *Greemen Bank* mengentaskan kemiskinan dan memberikan kredit untuk orang miskin karena dapat membantu meningkatkan pendapatan dan dapat membayar kembali pinjaman (Yunus, setelah Farhan 2018).

Dalam menjalankan badan usaha Koperasi Simpan Pinjam di Indonesia diatur Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No. 15/Per/M.Kukm/Ix/2015, pasal 1 ayat 2. Merujuk pada aturan koperasi dalam meningkatkan kinerja serta pelayan sesuai tujuan akhirnya yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota. Kesejahteraan anggota tercermin dari penerimaan Sisa Hasil usaha (SHU) anggota setiap tahun, serta menunjukkan aktifitas kegiatan koperasi.

Menurut Andjar W, dkk (2005: 128) dalam Saputra, dkk (2016), berdirinya usaha koperasi tidak lepas dari pesaing badan usaha lain yang memiliki tujuan sama yaitu mensejahterahkan masyarakat. Lembaga koperasi simpan pinjam harus memiliki strategi untuk memenangkan persaingan yaitu dengan pembenahan masalah *intern* dan *ekstern*. Sehingga, sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 ayat 1 ” Perekonomian disusun

sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan”, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan kinerja dengan cara menilai efisiensi.

Efisiensi merupakan rasio antara (input) masukan dengan (output) keluaran. Dengan tingkat input minimum dan menghasilkan output tertentu tidak langsung tampak dari meningkatkan sistem manajemen dalam koperasi (Swasono, 1983). Dalam pengukuran tingkat efisiensi, koperasi simpan pinjam dihadapkan dengan kondisi pada saat output optimal dengan input yang ada atau dengan cara mendapatkan input yang minimum dengan output tertentu.

Menurut Budiasih, dkk (2019) meneliti tingkat efisiensi koperasi di Kota Tangerang dengan metode DEA. Variabel input modal, dan jumlah usaha, sementara output menggunakan SHU, dan volume usaha. Hasil perhitungan DEA dengan asumsi CRS menunjukkan terdapat lima koperasi yang mencapai tingkat efisiensi 100 persen, dan terdapat 100 koperasi yang tidak mencapai efisiensi sempurna.

Menurut Ali M. M. dan Ascarya (2014) Uji tingkat kesesuaian dilakukan di Baitul Maal Wat Tanwil (BMT) pada contoh BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri Pasuruan menggunakan metode DEA Two Stage Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan DEA menunjukkan bahwa kinerja teknis BMT MMU dan BMT UGT secara keseluruhan mencapai 84% pada tahun 2008. Hasil pengolahan regresi Tobit menunjukkan bahwa BMT berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja teknis BMT MMU dan BMT UGT secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja koperasi simpan pinjam yaitu tingkat efisiensi teknis koperasi simpan pinjam di Gerbangkertasusila karena letaknya yang berada pada pusat Jawa Timur. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan kinerja koperasi mengambil judul: “Tingkat Efisiensi Teknis Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Di Gerbangkertasusila dengan pendekatan *Two-Stage Analysis*”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan penelitian merupakan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. 1. Lokasi penelitian yang dilakukan lebih luas yaitu

Gerbangkertasusila, tetapi peneliti sebelumnya Budiasih di kota Tangerang, Ali M. M BMT di Pasuruan, 2. Input data penelitian lebih mengarah pada unsur kelembagaan koperasi, tetapi peneliti yang sebelumnya lebih mengarah ke faktor keuangan, 3. Metode yang digunakan *two-stage* DEA dengan asumsi VRS, sedangkan penelitian Budiasih menggunakan DEA saja dengan asumsi CRS, 4. Waktu pengamatan penelitian pada tahun terakhir koperasi melakukan Rapat Anggota Tahunan tahun 2019, sedangkan penelitian sebelumnya Ali M. M pada tahun 2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain :

1. Menganalisis tingkat efisiensi teknis Koperasi Simpan Pinjam di Gerbangkertasusila.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis pada Koperasi Simpan Pinjam di Gerbangkertasusila secara simultan dan parsial.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Dalam menguji tingkat efisiensi teknis KSP dilakukan menggunakan *Two-Stage Analysis* DEA. Analisis DEA memiliki variabel input Jumlah Anggota, Modal Sendiri, Jumlah Tenaga Kerja, dan Volume Usaha. Variabel output Sisa Hasil Usaha (SHU), menggunakan asumsi VRS, dan menggunakan *input oriented*, diolah menggunakan *software* DEAP 2.1. Dalam menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis, dilakukan dengan regresi Tobit menggunakan STATA 16 yang memiliki variabel dependen (terikat) yaitu Tingkat Efisiensi Teknis, variabel independen (bebas) Lama Usaha, Modal Luar, Aset, Manager. Variabel modal luar dan variabel manager merupakan variabel *dummy*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis di Gerbangkertasusila menggunakan DEA terdapat 16 koperasi yang memiliki tingkat efisiensi teknis 1 dan terdapat 31 koperasi yang inefisien dibawah rata-rata, dan dikategorikan belum

optimal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis menggunakan regresi Tobit menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap efisiensi teknis KSP. Modal luar tidak berpengaruh terhadap efisiensi teknis KSP. Aset berpengaruh terhadap efisiensi teknis KSP. Manajer berpengaruh terhadap efisiensi teknis KSP.

1.6 Kontribusi Riset

Kontribusi dalam penelitian yang saya lakukan ini yaitu:

1. Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan kelembagaan koperasi,
2. Sebagai perkembangan ilmu ekonomi dalam menghitung kinerja koperasi, sebagai dasar KSP dalam mengukur kinerjanya dengan menggunakan DEA dan Regresi Tobit,
3. Sebagai bahan masukan kepada pengolah kebijakan dalam mengelola koperasi untuk lebih baik dalam melayani dan mensejahterakan anggota dan masyarakat,
4. Sebagai bahan referensi dalam kajian ilmu koperasi dan tunjangan penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yaitu:

Bab 1:

Berisi tentang penjelasan latar belakang permasalahan topik permasalahan, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan.

Bab 2:

Berisi tentang landasan teori meliputi efisiensi, teori efisiensi, teori produksi, koperasi, Tobit, penelitian sebelumnya dan hipotesis.

Bab 3:

Berisi tentang pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, model analisis, dan teknik analisis.

Bab 4:

Berisi tentang penjelasan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, deskripsi hasil penelitian, analisis dan pengujian hipotesis.

Bab 5:

Berisi tentang pembahasan kesimpulan yang dapat dikerucutkan berdasarkan penelitian dan saran yang diberikan untuk masukan terhadap penelitian yang akan datang. Untuk bagian ke enam berisi tentang daftar pustaka.